

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang memiliki dampak pada pembangunan suatu daerah, tidak hanya memberikan dampak positif langsung terhadap perekonomian masyarakat tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat disekitarnya (Abdillah.F., 2016). Landasan hukum untuk kebebasan berwisata tertulis dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Sektor pariwisata telah menciptakan lapangan kerja baru dan mendukung pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh melalui adanya wisatawan dan pengunjung. Menurut Safitri, I.S. (2021), tren wisata yang menekankan keindahan alam, aktivitas di ruang terbuka hijau, dan kerajinan tangan turut berperan dalam pertumbuhan ini. Namun, upaya pengembangan sektor wisata sering dihadapkan pada masalah lingkungan dan hilangnya warisan budaya. Muncullah pendekatan ekowisata yang merupakan pendekatan pariwisata yang mempertemukan wisatawan dengan alam dan budaya, sambil memperhatikan pelestarian lingkungan dan budaya setempat (Susanto, I. 2016).

Suardana, I. W., & Dewi, N. G. A. S. (2015) menyatakan bahwa destinasi ekowisata harus memenuhi kriteria seperti aksesibilitas yang baik, keindahan alam, seni budaya, keanekaragaman makanan lokal, dan infrastruktur yang mendukung. Di antara konsep-konsep ini adalah kampung ekowisata dan desa ekowisata. Menurut Rofiq, M. R., & Prananta, R. (2021), perbedaan utamanya terletak pada skala dan pendekatan pengembangan. Kampung ekowisata cenderung tumbuh dari inisiatif masyarakat, sementara desa ekowisata melibatkan campur tangan pemerintah atau lembaga dalam pengelolaannya. Meski demikian, keduanya bertujuan melestarikan lingkungan dan budaya sambil mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam konteks kampung ekowisata, terdapat upaya menggabungkan keberlanjutan lingkungan dan budaya, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengalaman wisata yang edukatif (Asmin.F.,2018). Rochmania, A. (2017) juga menambahkan tujuh unsur sapta pesona yang harus dimiliki oleh kampung ekowisata, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan.

Pengembangan destinasi ekowisata melibatkan berbagai komponen, termasuk daya tarik, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan kelembagaan yang terkait. Ika, A. (2020) menyatakan bahwa perkembangan kampung ekowisata memerlukan perhatian pada potensi wisata, partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, infrastruktur, dan faktor lainnya. Menurut Yanma, T. A., & Zaenuri, M. (2021), desa wisata dapat dikategorikan ke dalam empat klasifikasi, yaitu rintisan, berkembang, maju dan mandiri. Kategori rintisan adalah desa yang masih berpotensi sebagai destinasi wisata, memiliki keterbatasan dalam sarana prasarana wisata, minim kunjungan wisatawan terutama dari masyarakat sekitar, belum sepenuhnya sadar akan potensi wisata yang dimiliki, memerlukan pendampingan dari pihak terkait, dan berupaya memanfaatkan dana desa untuk pengembangan. Kategori berkembang adalah desa yang sudah dikenal dan dikunjungi oleh masyarakat lokal dan wisatawan dari luar daerah, memiliki sarana prasarana dan fasilitas pariwisata yang dikembangkan, serta memberikan peluang pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat setempat. Kategori maju adalah desa yang memiliki kesadaran penuh terhadap potensi wisata dan pengembangannya, menjadi destinasi populer bagi wisatawan lokal dan mancanegara, dilengkapi dengan sarana prasarana pariwisata yang memadai. Masyarakatnya mampu mengelola usaha pariwisata melalui kelompok kerja lokal, memanfaatkan dana desa untuk pengembangan, serta memiliki sistem pengelolaan desa wisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi dan pendapatan desa. Kategori mandiri adalah desa yang telah berinovasi dalam mengembangkan potensi wisata dengan menjadi entitas kewirausahaan mandiri, menjadi tujuan wisata yang diakui mancanegara dengan menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui dunia. Sarana dan prasarananya sudah mengikuti standar, dengan pengelolaan desa wisata yang kolaboratif antar sektor. Dana desa menjadi bagian penting dalam pengembangan inovasi produk wisata, serta mampu memanfaatkan digitalisasi sebagai sarana promosi mandiri, termasuk dalam pembuatan materi promosi dan penjualan melalui teknologi digital.

Fenomena ini juga terjadi pada Kampung Ekowisata Keranggan yang berada di Tangerang Selatan yang memiliki potensi alam, budaya, dan kulinernya yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan

mancanegara. Potensi luar biasa kampung ini tercermin dalam ekonomi kreatif yang berhasil dibangun oleh masyarakat sekitar. Meskipun berada di tengah hiruk pikuk perkotaan, kelestarian alamnya tetap terjaga. Prestasinya juga terbukti dengan masuknya Kampung Ekowisata Keranggan ke dalam 75 besar ADWI (Anugrah Desa Wisata Indonesia) tahun 2023, dinilai dari segi daya tarik pengunjung, fasilitas *homestay* dan toilet, aspek *digital* dan kreatif, keberadaan souvenir, kelembagaan, serta kriteria CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental sustainability*). Menurut website Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kampung Ekowisata Keranggan masuk ke dalam klasifikasi kategori berkembang ditentukan per tanggal 30 Maret 2023. Pertumbuhan kampung ekowisata ini tidak semata bergantung pada potensi yang ada. Peran penting juga dimainkan oleh partisipasi aktif masyarakat dengan pengetahuan yang tepat, dukungan pemerintah, infrastruktur yang memadai, pelestarian budaya dan lingkungan, serta pengenalan kuliner lokal. Semua ini menjadi pilar utama dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan bagi desa wisata ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja potensi yang terdapat di Kampung Ekowisata Keranggan di Tangerang Selatan?
2. Bagaimana mempertahankan eksistensi Kampung Ekowisata Keranggan sebagai destinasi ekowisata yang berada di tengah kota Tangerang Selatan?
3. Bagaimana cara memperkenalkan Kampung Ekowisata Keranggan secara luas kepada masyarakat?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi wisata Kampung Ekowisata Keranggan di Tangerang Selatan

2. Untuk mengetahui cara mempertahankan eksistensi Kampung Ekowisata Keranggan sebagai destinasi ekowisata yang berada di tengah kota Tangerang Selatan.
3. Untuk memperkenalkan Kampung Ekowisata Keranggan secara luas melalui hasil video *storytelling* ini.

1.4. Manfaat penelitian

Melalui *storytelling ini*, dapat membantu memperlihatkan potensi dari desa wisata dengan cara memediakan dan dituangkan dalam bentuk cerita, mempromosikan dalam bentuk sebuah video yang ditujukan kepada masyarakat generasi millennial terutama anak remaja dan keluarga khususnya yang berada di daerah Jakarta dan Tangerang yang senang berwisata dengan tema alam, serta memberikan sebuah manfaat yang dimana Kampung Ekowisata Keranggan ini menjadi destinasi desa wisata yang berada di fase mandiri. Melalui *storytelling ini*, Kampung Ekowisata Keranggan dapat lebih dikenal dalam masyarakat.

